

WUNY

MAJALAH ILMIAH POPULER

PENDIDIKAN,

TEKNOLOGI

KESEHATAN,

DAN BUDAYA

Edisi Maret 2004

PENDIDIKAN

Memperbaiki Jumlah Pokok asar Desain Industri, Tata Letak
Situs Terpadu dan Fasilitas Dagang untuk Meningkatkan
Kualitas Masyarakat

Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum berbasis Kompetensi
keluarga dan Kesehatan diri Dalam Islam

Teknik Menaangani

TEKNOLOGI

Tips Memilih Kertas yang tepat

Finishing Kayu Berat Sempit untuk Meningkatkan Kualitas Produk

Teknik Pembuatan Temu Giring Instan

KESEHATAN

Bagaimana Hidup bersama Diabetes?

Cara Mewaspada Demam berdarah

BUDAYA

Doping, fair Play, dan Kehidupan Sosial

DAFTAR ISI

1. Kata pengantar	
2. Daftar Isi	
3. Memberikan Jaminan Hukum Atas Desain Industri, Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang untuk Menumbuhkan Kreativitas Masyarakat <i>Oleh: Pardjono</i>	1
4. Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi <i>Oleh: Sri Winarni</i>	11
5. Keluarga dan Kesehatan di Dalam Islam <i>Oleh: H. Agus Partawibawa</i>	16
6. Teknik Mendongeng <i>Oleh: Enny Zubaidah</i>	20
7. Tips Memilih Kompos Yang Tepat <i>Oleh: H. Yulipriyanto</i>	30
8. Finishing Kayu Retak Seribu untuk Meningkatkan Kualitas Produk <i>Oleh: Sumardi</i>	34
9. Teknik Pembuatan Temu Giring Instan <i>Oleh: Crys Fajar</i>	42
10. Bagaimana Hidup Bersama Diabetes? <i>Oleh: Djihad Hisyam</i>	47
11. Cara Mewaspada Demam Berdarah <i>Oleh: Tutiek Rahayu</i>	52
12. Doping, Fair Play, dan Kehidupan Sosial <i>Oleh: Margono</i>	57

TEKNIK MENDONGENG

Oleh: Enny Zubaidah
Pengajar Prodi PGSD FIP UNY

Pendahuluan

Bercerita atau yang biasa disebut dengan mendongeng (*story telling*) merupakan salah satu metode komunikasi untuk anak yang ternyata lebih efektif (Ibnoe, 1999). Keefektifan tersebut karena mendongeng/bercerita dapat digunakan sebagai sarana dalam penyampaian pesan tentang sesuatu. Pencerita mempunyai maksud tertentu terhadap pendengar tentang cerita yang disampaikan. Demikian juga dalam mendongeng.

Mendongeng adalah usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran, atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. Di dalam mendongeng terjadilah interaksi kreatif baik dari pendongeng maupun pendengar. Hal tersebut terjadi karena, kata-kata yang diungkapkan oleh pendongeng mampu menciptakan daya imajinasi dan gambaran mental melalui karakter tokoh-tokohnya dalam isi dongeng tersebut (Mallan, 1991:5; Ibnoe, 1999). Dinyatakan oleh Ibnoe (1999) bahwa mendongeng lebih "pas" dengan dunia anak yang penuh "imajinasi". Dengan dunia tersebut, Murti (2001) juga mengatakan bahwa pada masa anak-anak, mereka penuh diwarnai dengan fantasi. Selain itu, pada masa tersebut anak memang membutuhkan "santapan yang penuh gizi". Selanjutnya dinyatakan "santapan ibarat dongeng, sedangkan gizi ibarat pesan yang disampaikan, yang bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, yakni untuk membentuk moral, tingkah laku, dan sopan santun". Semua itu akan bermuara pada kepribadian anak, yang nantinya oleh Raka (1990:468) dikatakan, anak memiliki kepekaan, kemandirian, dan tanggung jawab. Selanjutnya dinyatakan bahwa, tanggung jawab berarti kesediaan menerima segala konsekuensi terhadap keputusan dan tindakan sendiri. Peka berarti ketajaman dalam melihat dan merasakan tentang segala sesuatu. Mandiri berarti kemampuan menilai hasil dan proses berpikirnya sendiri, serta bertindak sesuai dengan masalah yang dianggap benar dan perlu. Kepekaan, kemandirian, dan tanggung jawab anak yang diharapkan tersebut nantinya dapat terbentuk dengan sendirinya jika anak di masa

perkembangannya disuguhkan cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang mendidik.

Beberapa orang terdahulu boleh dikatakan beruntung, karena pada masa itu mereka tumbuh dari keluarga yang mentradisikan cerita atau dongeng secara turun-temurun. Mereka dapat merasakan manfaat dari dongeng tersebut, walaupun melalui teknik yang sederhana namun memberi manfaat, yaitu sebagai sarana pendidikan yang komunikatif.

Secara garis besar, dongeng bermanfaat untuk: (1) memberikan kesenangan, kegembiraan, kenikmatan; (2) mengembangkan daya imajinasi anak; (3) memberikan pengalaman baru; (4) mengembangkan wawasan anak, dan (5) menurunkan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Dongeng, selain itu juga bermanfaat untuk mengembangkan (1) keterampilan berbahasa, (2) kemampuan berpikir, (3) kepribadian, dan (4) keterampilan sosial. Manfaat dongeng tersebut agar dapat dirasakan bagi anak, maka pendongeng hendaklah memiliki teknik khusus dan sarana pendukung dalam mendongeng.

Teknik mendongeng

Pada saat mendongeng, pendongeng dapat memilih teknik yang tepat dan menarik agar pesan yang disampaikan oleh penulis/pengarang cerita melalui pendongeng dapat disampaikan. Untuk itu, pendongeng hendaknya memiliki bekal sebagai pendongeng. Bekal tersebut adalah hal berikut ini.

(1) Awal mendongeng

Dalam mengawali cerita pada sebuah dongeng, pendongeng hendaklah mampu mempengaruhi jiwa anak-anak. Misalnya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan mereka terhadap dongeng yang akan disajikan. Hal ini dapat disajikan dengan cara menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang akan dimunculkan dalam dongeng. Misalnya anak diajak menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang akan diceritakan, menirukan suara (binatang) sebagai tokoh utama cerita, menanyakan tentang seling tempatnya dan tokoh ceritanya yang keduanya melalui gambar, menanyakan judulnya dan sebagainya. Pendongeng tidak harus selalu mengatakan "Pada suatu hari", seperti yang kita dengar selama ini. Dari hal-hal yang ditanyakan oleh

pendongeng tersebut akan dapat membawa anak-anak pada dongeng yang akan disampaikannya. Di samping itu, pikiran anak dapat terfokus pada dongeng yang akan diperdengarkan.

(2) Vokal/ pengucapan/peniruan suara

Untuk memiliki pengucapan yang baik, pendongeng hendaklah melakukan berbagai latihan, meskipun pada dasarnya pendongeng tidak memiliki cacat dalam pengucapan. Pendongeng yang memiliki pengucapan yang baik, dia mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurna, dan diharapkan dia mampu menirukan suara makhluk hidup di muka bumi ini dengan sempurna pula. Pendongeng mampu menirukan suara binatang apa saja, khususnya binatang di sekitar anak. Misalnya suara ular mendesis, kucing mengeong, suara anjing menggonggong, suara ayam berkokok, suara anak ayam menciap-ciap, suara tikus mencicit, suara nenek/kakek yang sudah jelas lagi (*pelu*), suara raksasa yang begitu menyeramkan dan sebagainya. Demikian juga suara mobil, suara sepeda motor, dan suara yang lain dia mampu menirukannya. Dia juga diharapkan mampu membuat benda-benda mati seolah-olah menjadi hidup. Misalnya ketika dia bercerita tentang buah-buahan atau benda-benda mati lainnya, pendongeng mampu menghidupkan ceritanya.

(3) Intonasi atau nada suara

Intonasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Dengan demikian, seorang pendongeng hendaklah memiliki warna suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut dengan tidak selalu monoton. Kesemua hal tersebut bergantung dari suara yang dikehendaki dari lakon dalam dongeng yang diceritakan.

Tinggi rendahnya suara dan nada bicara, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita itu (Abdul, 2003:63). Selanjutnya dinyatakan, Pendongeng seyogyanya dalam membawakan cerita dimulai dari suara yang pelan, tenang, enak didengar, dan secara berangsur-angsur suara tersebut dapat ditinggikan volumenya. Ketika ia sampai pada bagian plot cerita yang diisi dengan adegan-adegan yang memacu konflik, maka ia harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian pendengarnya. Misalnya ketika Krueh (nama anak) berada di hutan mencarikan kayu bakar neneknya, tiba-tiba mendengar

suara ular yang mendesis. Saat itu juga, pendongeng membalikkan badannya sambil berkata dengan agak kaget "hah! suara apa itu ... " (agak pelan) sambil membelalakkan matanya dan tangan kanannya atau kirinya sedikit menyentuh bibirnya yang terbuka, kemudian secara tiba-tiba dia mencerit sekuat-kuatnya karena ternyata ada ular di dekatnya. Dari gambaran cerita tersebut tampaklah bahwa pendengar (anak-anak) dengan penuh penghayatan, mereka mampu menikmati apa yang disampaikan oleh pendongeng, sehingga pendongeng dapat membuat pendengar/anak-anak menjadi penasaran untuk mencari jawaban pada alur cerita selanjutnya. Dinyatakan Abdul (2003:64) bahwa "sesungguhnya tingginya perhatian anak-anak pada suatu cerita tergantung pada kuat tidaknya peningkatan (improvisasi) alur cerita pada dongeng yang diperdengarkan". Hal ini akan tampak pada memukau tidaknya pendongeng saat menyampaikan ceritanya. Oleh karena itu, suara pendongeng diharapkan yang mampu merasuk pada jiwa pendengarnya, dan mampu menggugah jiwa mereka.

(4) Penghayatan watak tokoh cerita

Penghayatan terhadap tokoh dalam dongeng, dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan yang diucapkan pendongeng di hadapan anak-anak dengan lancar. Pendongeng, dikatakan menguasai/menghayati watak tokoh dalam dongeng tersebut, jika pada saat pendongeng mengucapkan dialog-dialognya dengan lancar. Dengan demikian, daya imajinasi anak-anak semakin kuat, karena pendongeng mampu membawa mereka ke dalam penghayatan tokoh-tokoh cerita yang diperankannya. Dinyatakan Abdul (2003:65) bahwa, pendongeng dalam mengisahkan ceritanya hendaklah mampu memberikan peran pada setiap tokoh cerita dengan karakteristik tokoh yang sebenarnya. Hal tersebut digambarkan bahwa seorang raja tidak boleh tampak seperti karakter tokoh seorang pembantu. Seorang tentara tidak ditampakkan sebagai seorang pengecut. Seekor singa yang buas tidak tampak digambarkan dengan binatang yang lamban berjalannya. Karakter tokoh dalam dongeng ini semuanya tampak pada perwujudan dari pendongengnya. Misalnya perwujudan gerakannya, suaranya, perangnya, kekerasannya, kelembutannya dan sebagainya, yang semuanya itu tampak pada saat dongeng tersebut diperdengarkan.

Jumlah tokoh dalam dongeng hendaklah dibatasi. Jumlah tokoh yang terlalu banyak, hal tersebut akan mengaburkan makna dan pesan yang disampaikan oleh pendongeng, dan pada akhirnya tidak dapat dipahami oleh anak. Oleh karena itu, tokoh dongeng dalam cerita yang diperdengarkan pendongeng, hendaklah mampu menggambarkan tokoh hitam dan tokoh putih. Tokoh hitam tidak boleh ditiru dan tokoh putih yang seharusnya ditiru anak.

(5) Ekspresi

Ekspresi yang diciptakan pendongeng akan mendukung jalannya cerita saat dongeng tersebut diperdengarkan, selain itu, juga akan mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita. Ekspresi tentulah sesuai dengan yang dituntut oleh cerita dalam dongeng tersebut. Ekspresi hendaklah disajikan secara reflek. Untuk itu pendongeng hendaklah banyak melakukan latihan agar dirinya tahu akan kemampuannya dalam berekspresi.

Bentuk ekspresi ini dapat ditampakan pada raut muka dan perwajahan si pendongeng. Mana kala dia harus menangis, tertawa, tersenyum, berteriak, berbisik, bersedih, *njenggureng*, misalnya pada saat hariman akan menerkam mangsanya, dan sebagainya dan secara tiba-tiba dia mampu melakukan gerakan ekspresi sebaliknya. Untuk itu, pendongeng pemula dapat melatih hal ini dengan cara bercermin. Dari gambaran pada cermin tersebut, pendongeng akan dapat mengetahui secara pasti dan tidaknya ekspresi yang diharapkan.

(6) Gerak dan penampilan

Mendongeng di hadapan anak, selalu bersifat menafsirkan, sehingga tidak mungkin pendongeng tanpa melakukan gerakan dan tanpa emosi. Gerakan dan penampilan, hendaklah yang berhubungan secara tepat dengan kata-kata yang diucapkan. Ibaratnya pendongeng bagaikan dalang (pelaku cerita dalam pewayangan). Pendongeng mempunyai berbagai jenis warna suara. Ia mampu menyuarakan suara dari semua tokoh dalam cerita tanpa ada yang sama. Warna suara tersebut diperdengarkan dihadapan anak-anak bersamaan dengan penampilan dan yang harus sesuai dengan gerakannya.

Misalnya ketika Krusel (nama anak) akan mengikat kayu bakar yang telah didapatkan di hutan. Dia sambil berdiri mengurai talinya yang sudah

disiapkan dari rumah, kemudian membungkuk sambil menggerakkan badan, tangan dan kakinya seolah-olah mengikat tali pada kayu yang sudah disatukan dengan suara mengejan (*ngeden*). Tiba-tiba dia terjatuh ke belakang karena talinya putus, dan dia segera bangun dan menyambung talinya tadi. Dia kemudian mengikat lagi talinya seperti gerakan semula. Dengan demikian, anak diharapkan mampu menafsirkan gerakan yang dilakukan Krul, karena pendongeng tidak sekedar menyampaikan ceritanya secara lisan saja, namun juga mampu menampilkan gerakan tokoh sesuai dengan yang diceritakannya.

(7) Kemampuan komunikatif

Pendongeng yang baik adalah pendongeng yang memahami tentang teknik mendongeng yang baik pula. Pendongeng tahu persis siapa yang diajak mendongeng, apa yang didongengkan, apa tujuan mendongeng, di mana dia mendongeng, alat perantara apa yang digunakan selama mendongeng, dan bagaimana caranya mendongeng.

Mendongeng adalah sebuah seni pertunjukan dihadapan anak-anak. Dengan demikian, kehadiran pendongeng hendaklah mempunyai hubungan dengan anak-anak, baik hubungan mata, batin, perasaan, maupun hubungan pikiran. Dengan demikian, antara pendongeng dan yang diberi dongeng diharapkan memiliki kemampuan komunikatif. Jadi pendongeng dituntut untuk memiliki kontak mata, batin, dan perasaan secara baik, sehingga dapatlah terwujud makna kekomunikatifan antara pendongeng dan anak-anak. Dengan begitu, pendongeng memiliki penguasaan terhadap anak-anak.

Dalam kontak mata, pendongeng selalu memandang anak-anak sebagai pendengarnya. Tidak tepat jika pendongeng melihat ke atas atau ke bawah, bahkan ke arah luar. Dari pandangan mata tersebut, hubungan di antara mereka akan terjadi bukan hanya hubungan mata saja namun, batin dan pikiran. Untuk itu, pendongeng hendaklah memiliki hubungan yang komunikatif dengan anak-anak sebagai pendengar dongeng, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak dengan baik melalui peran yang dimainkan oleh tokoh dalam cerita.

Dalam aspek penokohan terkandung dua hal pokok, yaitu tokoh cerita dan watak tokoh yang bersangkutan. Tokoh cerita berkaitan dengan para pelaku cerita, sedangkan watak berkaitan dengan karakter, tingkahi laku,

dan sikap para tokoh dalam cerita itu. Karakter tokoh hendaklah bersifat sederhana dan mudah dikenali anak, sehingga anak dengan mudah pula akan mengidentifikasikan dirinya lewat sikap simpati dan empati terhadap tokoh-tokoh yang baik, atau sebaliknya terhadap tokoh-tokoh yang jahat. Untuk itu, penggambaran karakter tokoh cerita hendaklah secara jelas dan bijaksana serta dalam bahasa yang juga sederhana. Dari peran yang dimainkan oleh tokoh-tokoh tersebut, diharapkan anak mampu memaknainya dan dapat memilih tokoh mana yang baik dan layak ditiru. Dengan demikian, diharapkan kepribadian anak dapat terbentuk.

Pemilihan Teknik Mendongeng

Pemilihan teknik berkaitan dengan metode dan tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga yang dilakukan pendongeng dalam mendongeng. Hal tersebut juga berkaitan dengan metode dan tujuan yang ingin dicapai dalam mendongeng. Metode berkaitan dengan cara yang akan dilakukan, sedangkan teknik merupakan langkah operasional dan konkrit dalam menyampaikan dongeng. Dengan demikian, teknik mendongeng adalah cara langsung dan konkrit terhadap pelaksanaan mendongeng atas dasar metode yang dipilih.

Metode mendongeng dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga (Depdikbud, 1984); (Kusumo, 2001: 16-17). Mendongeng tanpa alat peraga, biasanya dilakukan untuk pendengar yang sedikit jumlahnya dan bahkan pendengar hanya beberapa saja jumlahnya. Hal ini biasa dilakukan orang tua atau nenek yang sedang mendongengi cucunya. Misalnya ketika anak menjelang tidur atau sambil duduk di kursi, atau pun santai di ruang tengah sambil ditunggu oleh cucu-cucunya, bahkan bisa juga terjadi ketika menyuapi anaknya, sambil mendongeng. Dalam situasi yang demikian, pendongeng cukuplah dengan menggunakan alat peraga buku saja, bahkan tanpa alat peraga pun bisa terjadi.

Mendongeng yang menggunakan alat peraga, biasanya memiliki pendengar yang cukup banyak. Makna alat peraga yang digunakan tersebut, berfungsi untuk memperjelas pemahaman anak terhadap sesuatu dari dongeng yang disampaikan. Hal ini dapat berlangsung manakala guru dalam kelas mendongengkan siswanya. Untuk menarik perhatian anak terhadap

dan sikap para tokoh dalam cerita itu. Karakter tokoh hendaklah bersifat sederhana dan mudah dikenali anak, sehingga anak dengan mudah pula akan mengidentifikasikan dirinya lewat sikap simpati dan empati terhadap tokoh-tokoh yang baik, atau sebaliknya terhadap tokoh-tokoh yang jahat. Untuk itu, penggambaran karakter tokoh cerita hendaklah secara jelas dan bijaksana serta dalam bahasa yang juga sederhana. Dari peran yang dimainkan oleh tokoh-tokoh tersebut, diharapkan anak mampu memaknainya dan dapat memilih tokoh mana yang baik dan layak ditiru. Dengan demikian, diharapkan kepribadian anak dapat terbentuk.

Pemilihan Teknik Mendongeng

Pemilihan teknik berkaitan dengan metode dan tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga yang dilakukan pendongeng dalam mendongeng. Hal tersebut juga berkaitan dengan metode dan tujuan yang ingin dicapai dalam mendongeng. Metode berkaitan dengan cara yang akan dilakukan, sedangkan teknik merupakan langkah operasional dan konkrit dalam menyampaikan dongeng. Dengan demikian, teknik mendongeng adalah cara langsung dan konkrit terhadap pelaksanaan mendongeng atas dasar metode yang dipilih.

Metode mendongeng dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga (Depdikbud, 1984); (Kusumo, 2001: 16-17). Mendongeng tanpa alat peraga, biasanya dilakukan untuk pendengar yang sedikit jumlahnya dan bahkan pendengar hanya beberapa saja jumlahnya. Hal ini biasa dilakukan orang tua atau nenek yang sedang mendongengi cucunya. Misalnya ketika anak menjelang tidur atau sambil duduk di kursi, atau pun santai di ruang tengah sambil ditunggu oleh cucu-cucunya, bahkan bisa juga terjadi ketika menyuapi anaknya, sambil mendongeng. Dalam situasi yang demikian, pendongeng cukuplah dengan menggunakan alat peraga buku saja, bahkan tanpa alat peraga pun bisa terjadi.

Mendongeng yang menggunakan alat peraga, biasanya memiliki pendengar yang cukup banyak. Makna alat peraga yang digunakan tersebut, berfungsi untuk memperjelas pemahaman anak terhadap sesuatu dari dongeng yang disampaikan. Hal ini dapat berlangsung manakala guru dalam kelas mendongengkan siswanya. Untuk menarik perhatian anak terhadap

cerita yang akan didongengkan, pendongeng/guru dapat memanfaatkan alat peraga. Akan tetapi yang perlu dipahami oleh pendongeng bahwa, alat peraga tersebut tidak boleh membelenggu atau membatasi daya imajinasi anak. Pendongeng harus paham bahwa baik mendongeng dengan menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga itu keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Sarana pendukung yang dimaksudkan sebelum mendongeng dapat berupa benda-benda yang mampu menumbuhkan daya imajinasi bagi anak (Mallan, 1991). Benda-benda dapat berupa gambar, boneka, wayang, papan planel, buku, dan benda-benda lainnya yang dapat menumbuhkan dan memperjelas daya imajinasi anak. Selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai alat peraga.

Mendongeng dengan menggunakan benda-benda sebagai alat peraga, biasanya memiliki pendengar yang cukup banyak. Hal ini dimungkinkan jika pendongeng mengharapkan agar anak lebih mampu memahami tentang sesuatu yang akan didongengkan dan menarik bagi anak. Masalah penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini, bahwa alat peraga sebaiknya jangan membelenggu atau membatasi daya imajinasi dan kreativitas berpikir anak. Namun sebaliknya yang diharapkan dengan alat peraga justru mampu mengembangkan kreativitas berpikir anak. Untuk itu, alat peraga sebaiknya tidak digunakan jika tidak terpaksa. Alat peraga difungsikan hanya untuk memperjelas pemahaman anak tentang sesuatu yang diceritakan. Jadi alat peraga akan digunakan jika hanya memiliki kelebihan saja.

Contoh kelebihan jika dalam mendongeng menggunakan dengan alat peraga, misalnya buku. Hal ini selain dapat menimbulkan motivasi untuk belajar membaca dan mengenal huruf bagi anak yang belum dapat membaca, juga dapat menumbuhkan minat membaca bagi anak yang sudah dapat membaca (Tampubolon, 1993); (Mallan, 1991). Contoh lain misalnya dalam cerita "Burung Manyar dan Ular Sanca". Dapat digunakan alat peraga yang berupa "sarang burung", "ular sanca", dan "burung manyar". Pada saat ini karena tidak semua anak pernah melihat "sarang burung, burung manyar, dan ular sanca", maka pendongeng dapat menunjukkan gambarnya atau jika mungkin benda aslinya, terutama "sarang burung dan burung manyar". Dari alat peraga tersebut, akan memberikan gambaran

cerita yang akan didongengkan, pendongeng/guru dapat memanfaatkan alat peraga. Akan tetapi yang perlu dipahami oleh pendongeng bahwa, alat peraga tersebut tidak boleh membelenggu atau membatasi daya imajinasi anak. Pendongeng harus paham bahwa baik mendongeng dengan menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga itu keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Sarana pendukung yang dimaksudkan sebelum mendongeng dapat berupa benda-benda yang mampu menumbuhkan daya imajinasi bagi anak (Mallan, 1991). Benda-benda dapat berupa gambar, boneka, wayang, papan panel, buku, dan benda-benda lainnya yang dapat menumbuhkan dan memperjelas daya imajinasi anak. Selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai alat peraga.

Mendongeng dengan menggunakan benda-benda sebagai alat peraga, biasanya memiliki pendengar yang cukup banyak. Hal ini dimungkinkan jika pendongeng mengharapkan agar anak lebih mampu memahami tentang sesuatu yang akan didongengkan dan menarik bagi anak. Masalah penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini, bahwa alat peraga sebaiknya jangan membelenggu atau membatasi daya imajinasi dan kreativitas berpikir anak. Namun sebaliknya yang diharapkan dengan alat peraga justru mampu mengembangkan kreativitas berpikir anak. Untuk itu, alat peraga sebaiknya tidak digunakan jika tidak terpaksa. Alat peraga difungsikan hanya untuk memperjelas pemahaman anak tentang sesuatu yang diceritakan. Jadi alat peraga akan digunakan jika hanya memiliki kelebihan saja.

Contoh kelebihan jika dalam mendongeng menggunakan dengan alat peraga, misalnya buku. Hal ini selain dapat menimbulkan motivasi untuk belajar membaca dan mengenal huruf bagi anak yang belum dapat membaca, juga dapat menumbuhkan minat membaca bagi anak yang sudah dapat membaca (Tampubolon, 1993); (Mallan, 1991). Contoh lain misalnya dalam cerita "Burung Manyar dan Ular Sanca". Dapat digunakan alat peraga yang berupa "sarang burung", "ular sanca", dan "burung manyar". Pada saat ini karena tidak semua anak pernah melihat "sarang burung, burung manyar, dan ular sanca", maka pendongeng dapat menunjukkan gambarnya atau jika mungkin benda aslinya, terutama "sarang burung dan burung manyar". Dari alat peraga tersebut, akan memberikan gambaran

kepada anak tentang benda yang dimaksud dalam dongeng, sehingga anak memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan bertambah wawasannya.

Kemampuan diri pendongeng yang lain misalnya penempatan posisi pada saat mendongeng. Ini merupakan masalah sederhana namun penting (Kusumo:2001); (Depdikbud:1984). Terutama ketika pendengar banyak jumlahnya, posisi pendongeng dapat menempatkan dirinya di tengah lingkaran anak-anak, di depan anak, atau pun di tempat yang agak tinggi dari pada anak-anak. Masalah posisi pendongeng ini, berkaitan dengan jumlah anak yang menikmatinya. Jumlah anak yang terlalu banyak akan berbeda dengan jumlah anak yang hanya sedikit atau sedang. Oleh karena itu, pendongeng hendaklah mampu menempatkan dirinya pada posisi yang menguntungkan bagi semua pihak. Pendongeng di samping menempatkan dirinya pada posisi yang saling menguntungkan, namun juga menempati posisi yang nyaman pula. Pendongeng mungkin berdiri atau duduk. Abdul (2003:62) mengatakan bahwa, posisi duduk bagi pendongeng tidak dibatasi. Hal tersebut bergantung pada kebutuhan pendongeng pada saat itu, jika inti cerita dalam dongeng menghendaki pendongeng harus berdiri, membongkok, bersujud, *jinjil*, *pincang* kakinya, atau pun berpindah posisi, hal tersebut tidak menjadi masalah. Semua bergantung pada jalannya cerita.

Pendongeng yang mendongeng di tempat umum, tentunya berbeda posisi dan tempat duduknya, jika dibandingkan dengan pendongeng yang sambil meninabobokkan anak ataupun cucunya menjelang tidur. Dalam hal ini, pendongeng dapat mendongeng sambil memangku anak, duduk di samping anak, atau pun tiduran di samping anak yang didongengi (Depdikbud, 1984). Mendongeng dengan pendengar (*audiance*) yang banyak, tidaklah harus selalu di dalam ruangan. Namun ada kalanya berada di luar ruangan. Abdul (2003) menyarankan, kegiatan ini dapat dilakukan juga di bawah pohon, di halaman sekolah, dan bahkan di bawah sinar matahari.

Sarana penting lain yang perlu diperhatikan bagi pendongeng adalah penampilan cara berpakaian (*kostum*). Kostum bagi pendongeng memiliki makna tersendiri bagi anak. Dengan *kostum* yang menarik dan sesuai dengan perannya yang dimainkan, hal ini akan mampu menimbulkan daya imajinasi dan khayalan anak tentang tokoh yang diidealkan. Anak akhirnya

mempunyai tokoh idola dalam sebuah dongeng, karena antara lain kegagahan atau keelokan pakaian yang dikenakan.

Dengan demikian, persiapan pendongeng sebelum mendongeng adalah pemilihan materi dongeng dan penentuan sarana pendukung lainnya yang perlu diperhatikan pendongeng. Kedua hal tersebut yang akan memperlancar pelaksanaan mendongeng. Untuk itu, sebelum mendongeng pendongeng perlu mempersiapkan diri dengan matang agar dalam pelaksanaan mendongeng dapat berlangsung lebih memukau. Hal ini tentulah perlu didukung penguasaan tehnik mendongeng yang memadai pula.

Penutup

Mendongeng adalah bentuk kegiatan berbicara yang bersifat alami. Kealamian tersebut dapat dilihat bahwa setiap orang dapat melakukannya, namun tidak semua orang mampu mendongeng seperti yang diharapkan. Hal tersebut karena dalam mendongeng dituntut banyak hal, antara lain agar anak mampu menangkap isi cerita dari dongeng yang dimaksud.

Dalam mendongeng, ada beberapa hal yang seharusnya dikuasai oleh pendongeng. Penguasaan tersebut antara lain tentang pemilihan materi yang akan didongengkan, pemilihan sarana pendukung berupa benda-benda sebagai alat peraga, penempatan posisi ketika mendongeng, pemilihan kostum, dan penguasaan tehnik mendongeng. Penguasaan tehnik mendongeng ini meliputi pemilihan gerak dan penampilannya, suaranya, bahasa yang digunakannya, intonasinya, ucapannya, penghayatan tokoh ceritanya, ekspresinya, dan kemampuan komunikatifnya. Melalui penguasaan tehnik mendongeng yang tepat, diharapkan pendengar akan mampu menangkap inti cerita dari dongeng yang diperdengarkannya secara tepat pula. Penangkapan isi cerita yang tepat, anak secara langsung atau tidak langsung akan memperoleh manfaatnya. Secara langsung anak memperoleh kesenangan, memperoleh pengalaman, mengembangkan wawasan, mengembangkan imajinasi, selain itu juga anak berkembang bahasanya, kognitifnya, kepribadiannya, dan keterampilan sosialnya. Secara tidak langsung diharapkan terbentuk kepribadiannya, yaitu yang ditiru anak melalui tokoh cerita yang dianggap sebagai model.***